

Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Fiqra Saridewi. L ^{1*}, Darwis Lannai ², Asriady Bakri ³ Andika Pramukti ⁴ Subhan ⁵

fiqrahsaridewi01@gmail.com, darwis.lannai@umi.ac.id, asriady.bakri@umi.ac.id,
andika.pramukti@umi.ac.id, subhan.subhan@umi.ac.id

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pengungkapan fraud pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis data statistik deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah metode kuesioner. Metode pengujian hipotesis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda. Data dalam penelitian ini diperoleh dari auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan, pengalaman serta sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa mengungkap suatu tindak fraud dapat tercapai dengan baik, apabila auditor dibekali dengan kompetensi, skeptisme profesional serta pengalaman dalam melakukan dan menyelesaikan tugas auditnya

Kata Kunci: Kompetensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Fraud.

Doi:

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Fraud atau yang biasa diartikan juga dengan kecurangan bukanlah hal asing yang kita dengar lagi dimasyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang tercatat memiliki banyak kasus fraud. Fraud merupakan kegiatan menyimpang yang mengandung unsur kesengajaan, penipuan, penggelapan dan penyalagunaan kepercayaan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dengan berbagai macam cara untuk meraut keuntungan pribadi maupun keuntungan secara berkelompok yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain (Haikal, 2017).

Tindakan fraud saat ini marak terjadi, semakin canggihnya perkembangan teknologi, semakin beragam pula cara yang dilakukan oleh para pelaku fraud dalam mencari celah kejahatan (Rahim et al., 2019; Lannai & Muslim, 2021). Oleh karena itu semakin berkembangnya teknologi saat ini maka kompetensi seorang auditor dalam mendeteksi fraud juga harus meningkat seiring perkembangan yang ada. The association of certified fraud examiners (ACFE) mengkalifikasikan fraud menjadi 3 bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (asset misappropriation), kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial reporting) dan korupsi (corruption) (ACFE, 2016).

Transparency International (2019), mengumumkan hasil Indeks Persepsi Korup yang dimana negara Indonesia tahun 2018 naik ke peringkat ke 4 sebagai Negara terkorup di tingkat ASEAN setelah berhasil menggeser posisi Thailand yang turun ke posisi 6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Indonesia saat ini kasus korupsi semakin bertambah. Menurut Fritz Heider (1985) Teori Atribusi (Attribution Theory) merupakan teori penjelasan tentang cara menilai perilaku seseorang, menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku suatu individu (Robbins et al., 2017).

Contoh kasus korupsi yang baru-baru ini terjadi di Sulawesi Selatan yaitu Kasus korupsi penyalahgunaan Anggaran Dana Desa (ADD) yang menyeret kepala desa Arabika kecamatan Sinjai Barat kabupaten Sinjai yang berinisial AB. Ia diduga melakukan

penyalahgunaan dana perintisan dan pelebaran jalan yang bersumber dari dana desa yang ditaksir telah merugikan negara kurang lebih Rp 400 juta. Dari tindakan kecurangan tersebut, membuat kepala desa Arabika harus menjalani hukuman tahanan (<https://makassar.tribunnews.com>).

Kompetensi auditor merupakan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan auditnya. Keahlian yang dimaksud yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi, mengidentifikasi hingga pada pembuktian kecurangan. Kemampuan auditor menjadi salah satu tolak ukur yang menentukan keberhasilan seorang auditor dalam pelaksanaan audit pengungkapan fraud karena tanpa kemampuan yang memadai auditor tidak akan bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Menurut Tuanakotta (2010), keberhasilan dalam melaksanakan tugas auditor dapat ditunjang dari keahlian auditor yang memadai, seperti memiliki pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap mental yang baik. Selain kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor juga dapat berpengaruh dalam pelaksanaan audit dalam pengungkapan fraud.

Skeptisme profesional auditor dapat diartikan sebagai sikap kritis yang dimiliki seorang auditor yang mempertanyakan dan meragukan bukti audit yang ada. Herman (2009) menyatakan bahwa seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan, mestinya tidak sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, namun juga harus dibarengi dengan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti yang ada. Semakin skeptis seorang auditor maka mereka akan sangat hati-hati dalam mengambil keputusan dengan cara mencari bukti dan informasi tambahan agar mendukung dan memepertkuat kesimpulannya.

Seorang auditor yang skeptis, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi auditor akan mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh bukti, alasan yang kuat serta konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menjumpai salah saji yang diakibatkan oleh kekeliruan dan bukan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena pelaku kecurangan pada umumnya akan menyembunyikan perbuatannya.

Pengalaman merupakan salah satu penunjang keberhasilan seorang auditor dalam melakukan penugasan audit. Dikarenakan auditor yang berpengalaman dalam pengauditan sudah pasti memiliki keahlian, keterampilan serta ketelitian yang lebih baik dari auditor yang masih sedikit pengalaman dalam penugasa audit. pengalaman merupakan Indikator seorang auditor bahwa ialah telah lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit yang pernah ditangani.

Auditor yang telah melakukan tugas audit yang berulang kali dapat dengan mudah mengetahui hambatan-hambatan yang akan dialami dalam melakukan tugas audit berikutnya serta pengalaman juga dapat membantu seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya lebih cepat dan lebih baik. Menurut Libby dan Frederick dalam Nasution dan Fitriany (2012), auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, kami menggunakan Teori Atribusi, teori atribusi merupakan teori penjelasan tentang cara menilai perilaku seseorang. Teori atribusi ini menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku suatu individu. Teori atribusi ini pada dasarnya mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Dijelaskan juga oleh Luthans (2007) bahwa

pembentukan perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal seperti sikap, sifat, karakter dan lain sebagainya, dan juga faktor eksternal seperti tekanan atau keadaan tertentu yang mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi pada penelitian ini tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dalam berhasilnya pelaksanaan prosedur audit. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh auditor yaitu kompetensi, skeptisme profesional dan pengalaman auditor dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya fraud (kecurangan). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketiganya merupakan faktor internal yang mendorong auditor untuk tercapainya pelaksanaan audit dalam pengungkapan fraud. Kemampuan auditor sangat berperan penting dalam pelaksanaan audit.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang dalam melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang didasari ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Yang dapat kita artikan bahwa kompetensi ialah kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam penyelesaian pekerjaan dengan standar yang diterapkan. Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain dari Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Eunike (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari sekedar pengetahuan yang terikat pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif atau berdasarkan bisikan hati tanpa mengikuti aturan.

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (Permenpan) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik APIP disebutkan bahwa seorang auditor wajib mencakup salah satu dari prinsip perilaku, ialah kompetensi yang artinya seorang auditor wajib memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Dan di uraikan pula bahwasanya serangkaian aturan perilaku APIP yang harus ditaati salah satu prinsipnya ialah kompetensi yang bermakna melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan standar audit, terus menerus meningkatkan kemahiran profesi, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan serta mempertimbangkan untuk memilih dalam menagani tugas apabila tidak sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kompetensi diwajibkan bagi setiap auditor untuk mempunyai keterampilan atau kemahiran profesi auditor yang diakui umum untuk melakukan audit. Karena itu dilihat secara profesi tidak semua orang boleh melakukan audit mesti dilengkapi dengan kompetensi (Pusdiklatwas BPKP, 2009). Seorang Auditor patut mempunyai persyaratan untuk mengetahui standar yang digunakan dan harus kompeten untuk memahami jenis beserta dengan jumlah bukti yang hendak digabungkan demi memperoleh sebuah kesimpulan yang tepat sesudah melakukan pemeriksaan bukti (Arens dkk., 2008).

Islahuzzaman (2012:429) mendefinisikan skeptisme sebagai berikut: "Skeptisme ialah suatu sikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang tidak cukup kuat dasar pembuktiannya. Tidak mudah begitu saja percaya tanpa adanya pembuktian."

Auditor dalam penugasan audit dilapangan patutnya tidak hanya mengikuti prosedur audit yang tercantum dalam program audit, namun juga perlu dibarengi dengan attitude (Susanto et al., 2021). Skeptisme profesional auditor ialah sikap yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang mana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus diterapkan selama proses audit tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230).

Albrecht (2011) dalam Haikal (2017), auditor patut untuk menerapkan sikap skeptisme profesional pada saat melakukan audit dan juga wajibkan untuk menggunakan penalaran strategis. Penalaran strategis sangat penting mengingat pelaku fraud cerdik mengetahui prosedur audit umum dan dapat merencanakan skema mereka untuk

disembunyikan dari prosedur ini. Para pelaku fraud umumnya ialah mereka orang-orang yang paham akan proses/alur dari proses audit, oleh karenanya auditor mesti lebih berhati-hati dan teliti ketika melaksanakan audit agar keefektifan dapat tercipta mengakibatkan lebih mudah dalam mengungkap suatu tindakan fraud.

Financial Reporting Council menyebutkan skeptisme memiliki dua aspek, yaitu pemikiran skeptic (skeptical thinking) dan tindakan skeptic (skeptical action). Dua aspek ini dapat timbul dalam diri auditor, akan tetapi hanya tindakan skeptis yang dapat dinikmati secara langsung. Pemikiran Auditor yang skeptis akan memiliki pola pikir yang skeptic, seperti bertanya-tanya, meragukan pendapat orang lain dan keinginan untuk mengkonfrontasi argumen orang lain. Pola pikir skeptik itu hanya akan diketahui oleh auditor itu sendiri, dan tidak diketahui oleh orang lain. Auditor tersebut harus melakukan tindakan skeptic untuk menunjukkan sifat skeptis yang dimilikinya guna memaksimalkan prosedur audit dalam pengungkapan fraud (Djohar,2012:17).

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu: 1) Questioning Mind (pola pikir yang selalu bertanya-tanya), merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan suatu objek. 2) Suspension of Judgement (penundaan pengambilan keputusan), merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. 3) Search for Knowledge (mencari pengetahuan), merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. 4) Interpersonal Understanding (pemahaman interpersonal), merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, serta integritas dari penyedia suatu informasi. 5) Self Confidence (percaya diri), merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. 6) Self Determination (keteguhan hati), merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara obyektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.

Pengalaman auditor merupakan keseluruhan dari proses pembelajaran yang telah dilalui guna meningkatkan kualitas auditor melalui kompleksitas kerja, lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Didukung dengan pernyataan Mulyadi (2002:24) yaitu, pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. pengalaman auditor merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi mengenai kekeliruan pada proses pengauditan dari pada auditor pemula yang belum memiliki banyak penugasan dan pengalaman.

Surtiyana, (2014:24-27) Seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam kegiatan penguditan, pendidikan formal maupun pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal yang penting dan saling melengkapi. Beberapa indikator pengalaman audit, antara lain: 1) Lamanya bekerja sebagai auditor; Pengalaman kerja dapat diukur dari lamanya seorang auditor dalam melakoni profesinya. 2) Frekuensi melakukan tugas audit; Banyaknya tugas yang dilakukan seorang auditor akan meningkatkan pengalaman, kompetensi, serta pengetahuan seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit berikutnya. 3) Jenis-jenis perusahaan yang ditangani; Banyaknya pengawasan yang dilakukan oleh auditor dengan berbagai jenis perusahaan yang ditangani, maka auditor akan semakin mampu memahami kecurangan yang mungkin dilakukan oleh klien. 4) Pendidikan yang berkelanjutan; Menjadi seorang akuntan untuk melaksanakan audit, ada syarat utama yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh oleh auditor.

Atmadja, dkk (2014) menjelaskan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor, akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman seorang auditor. Dengan memiliki pengalaman yang cukup, maka auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi fraud dan kekeliruan laporan keuangan. Tingkat pengalaman yang berbeda dari seorang auditor akan menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan. Pengalaman yang dimiliki auditor merupakan hal yang berasal dari diri seorang auditor yang dapat menunjang kemampuan mendeteksi kecurangan untuk mendapatkan hasil audit yang maksimal.

Dari banyaknya pengalaman yang didapat maka pengetahuan akan lebih luas. Kenyataannya semakin lama seseorang auditor bekerja maka, semakin banyak pengalaman kerja yang diperoleh oleh auditor tersebut dan begitupun sebaliknya. Pengalaman kerja seorang auditor memberikan keahlian dan keterampilan khusus dalam kerja. Sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan sedikitnya keterampilan dan keahlian yang dimiliki.

Fraud merupakan suatu istilah umum berarti kecurangan yang mencakup beragam cara yang digunakan oleh manusia melalui kecerdikannya dalam menciptakan strategi untuk mendapatkan suatu keuntungan. fraud adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan juga pencurian.

Fraud diberbagai Negara berkembang pada saat ini semakin melonjak baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tidak terkecuali di Indonesia masalah besar yang dihadapi saat ini adalah masalah korupsi. Saat ini, korupsi justru telah menyebar diberbagai daerah, tidak lagi dilakukan secara individual tetapi meluas secara berkelompok. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) tujuan dalam mendeteksi kecurangan, yaitu untuk mengetahui bahwa kecurangan telah terjadi (ada), apakah perusahaan ataupun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangan, adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, dan adanya kondisi lingkungan perusahaan ataupun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

Didalam penyelesaian kasus-kasus tentunya tidaklah mudah kasus-kasus tersebut tidak mudah, harus ditangani dengan memperoleh bukti yang kuat dan memadai dan juga prosedur yang tepat, tentu pengaplikasiannya membutuhkan auditor yang memiliki kompetensi dalam menangani kasus kecurangan. lamanya penugasan audit yang pernah dilakukan dan banyaknya kasus yang ditangani akan memberikan pengaruh pada pengalaman yang dimiliki seorang auditor. Dengan kompetensi, skeptisme dan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan (fraud).

Kompetensi auditor dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan kualitas dalam melaksanakan audit dengan baik dan mengungkap kasus kecurangan selain itu kemampuan berkomunikasi yang baik juga harus dimiliki auditor baik secara lisan maupun tulisan, diperuntukkan untuk dapat menyampaikan kesimpulan hasil dari pemeriksaannya. Menurut Tuannakotta (2010) seorang auditor dalam melaksanakan audit, harus memiliki pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap psikologis. Kemampuan merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang auditor dalam melancarkan proses audit.

Skeptisme professional auditor merupakan sikap yang dimana auditor tidak dengan mudahnya begitu saja percaya pernyataan klien dan bukti-bukti yang ada, melainkan auditor wajib menerapkan sikap skeptis, yaitu harus selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti tersebut secara cermat dan lebih hati-hati, agar pada pengambilan keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar-benar objektif, independen serta akurat. Sikap skeptis tidak berarti sikap yang menuduh melainkan lebih kepada sikap profesional dalam melaksanakan tugas audit yang sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dalam Standar Auditing menjelaskan, skeptisme profesional sebagai sikap

yang mencakup questioning mind, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan dan penilaian kritis atas bukti audit (Arens, dkk. 2015).

Pengalaman auditor ialah segala keterampilan dan pengetahuannya tentang audit yang diperolehnya selama bekerja sebagai auditor. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukannya akan menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi bagi auditor tersebut dalam menganalisis masalah yang dihadapi serta dapat pula membuat auditor tersebut lebih kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

- H1: Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pelaksanaan Audit Dalam Pengungkapan Kecurangan.
- H2: Skeptisme Profesional Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pelaksanaan Audit Dalam Pengungkapan Kecurangan.
- H3: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan.

Metode Analisis

Penelitian kami dilakukan pada kantor BPKP perwakilan Sulawesi selatan dengan waktu penelitian pada tanggal 7 hingga 14 Maret. Populasi dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 143 orang auditor. Pada penelitian ini metode yang akan digunakan analisis data statistik deskriptif dan metode pengujian hipotesis akan menggunakan metode analisis regresi berganda. Untuk melakukan metode tersebut maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus melalui beberapa proses yaitu uji instrument penelitian dan uji asumsi klasik. Setelah melewati kedua proses uji tersebut, maka diperoleh data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Proses analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Jalan Tamalanrea Raya No.3 Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Makassar. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner disebar sejak tanggal 7 Maret 2022 dan terkumpul semua pada tanggal 14 Maret 2022.

Tabel 1. Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

Nomor	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	58
2	Kuesioner yang kembali	53
3	Kuesioner yang tidak dapat diolah	5
4	Total kuesioner yang digunakan dalam penelitian	51

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Auditor	51	3.63	5.00	4.3358	.32258
Skeptisme Profesional Auditor	51	3.83	5.00	4.4622	..37098
Pengalaman Auditor	51	3.86	5.00	4.4706	.38544
Pengungkapan Fraud	51	3.89	5.00	4.5185	.36762
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 2 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain: 1) Kompetensi Auditor (X1) Berdasarkan tabel 9 diatas X1 memiliki nilai minimum 3,63, nilai maksimum 5, dan mean 4,3358. 2) keptisme Profesional Auditor (X2) Berdasarkan tabel 9 diatas X2 memiliki nilai minimum 3,86 nilai maksimum 5 dan mean 4,4622. 3) Pengalaman Auditor (X3) Berdasarkan tabel 9 diatas X3 memiliki nilai minimum 3,83 nilai maksimum 5, dan mean 4,4706. 4) Pengungkapan Fraud (Y) Berdasarkan tabel 9 diatas Y memiliki nilai minimum 3,89 nilai maksimum 5, dan mean 4,5185.

Tabel 3. Model Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.108	.642		.168	.867
	Kompetensi Auditor	.289	.132	.254	2.197	.033
	Skeptisme Profesional Auditor	.431	.105	.435	4.105	.000
	Pengalaman Auditor	.276	.111	.289	2.497	.016

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan table 3, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,108 + 0,289 X1 + 0,431 X2 + 0,276 X3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a) Nilai konstanta adalah 0,108 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (kompetensi auditor, skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (pengungkapan fraud) sebesar 0,108 satuan. b) Koefisien regresi kompetensi auditor (b1) adalah 0,289 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,289 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. c) Koefisien regresi skeptisme profesional auditor (b2) adalah 0,431 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,431 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. d) Koefisien regresi Pengalaman Auditor (b3) adalah 0,276 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,276 jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kompetensi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.478	.26555

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor

b. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Dari tabel 4 terdapat angka R sebesar 0,714 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Pengungkapan Faud (Y) dengan ketiga variabel independennya (X) kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya diatas 0,6 - 0,8. Dan nilai R square sebesar 0,510 atau 51%, ini menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan *Fraud* dapat dijelaskan oleh variabel Kompetensi auditor, skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor sebesar 51% sedangkan sisanya 49% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (X) secara menyeluruh terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan a 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.443	3	1.148	16.275	.000 ^b
	Residual	3.314	47	.071		
	Total	6.757	50			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

b. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor, skeptisme professional auditor dan pengalaman auditor secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigasi, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Pengungkapan *Fraud*.

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi atau membandingkan nilai t hitung dengan t table. Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.108	.642		.168	.867
	Kompetensi Auditor	.289	.132	.254	2.197	.033
	Skeptisme Profesional Auditor	.431	.105	.435	4.105	.000
	Pengalaman Auditor	.276	.111	.289	2.497	.016

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Melalui statistik uji t yang terdiri dari kompetensi auditor (X₁), skeptisme profesional auditor (X₂) dan pengalaman auditor (X₃) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap pengungkapan *fraud* (Y).

- a) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1) menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,033 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **H_1 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Nilai t hitung yang bernilai +2,197 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.
- b) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2) menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **H_2 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Nilai t hitung yang bernilai +4,105 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.
- c) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3) menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,016 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan **H_3 diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Nilai t hitung yang bernilai +2,497 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Artinya semakin tinggi kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan, maka semakin besar peluang dalam mengungkap suatu tindakan fraud.

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan audit dalam pengungkapan fraud. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel skeptisme profesional auditor lebih besar dibanding dengan variabel kompetensi auditor. Hal menandakan bahwa variabel tersebut paling dominan atau paling berpengaruh terhadap pelaksanaan audit dalam pengungkapan fraud. Jadi, dapat kita katakan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan sangat menekankan sikap skeptismenya dalam melakukan proses audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis data diatas menjelaskan bahwa pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan memiliki hubungan atau pengaruh yang kuat dan searah terhadap pelaksanaan audit dalam pengungkapan fraud. Makna lain dari kuat itu sendiri apabila pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan meningkat, maka ketelitian seorang auditor dalam pelaksanaan audit akan meningkat mengingat telah banyaknya kasus yang telah ditangani. Auditor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan yang berpengalaman atau memiliki jam terbang yang luas, akan memiliki ketelitian, kecermatan yang lebih baik serta tanggap dalam membedakan antara kesalahan atau kekeliruan yang timbul, sehingga

pelaksanaan audit investigasi pun dapat berjalan secara efektif dalam mendeteksi dan mengungkap suatu tindak fraud.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Semakin tinggi kompetensi auditor maka pelaksanaan audit pada pengungkapan fraud akan semakin meningkat. 2) Skeptisme professional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pengungkapan fraud. Semakin tinggi skeptisme professional auditor maka pelaksanaan audit pada pengungkapan fraud akan semakin meningkat. 3) Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pengungkapan fraud. Semakin berpengalaman auditor maka pelaksanaan audit pada pengungkapan fraud akan semakin meningkat.

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah antara lain: 1) Sampel dalam penelitian ini sedikit dan hanya terbatas pada auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. Disarankan Penelitian selanjutnya dapat menambah serta memperluas wilayah dan jumlah sampel. 2) Untuk meningkatkan kompetensi auditor, Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan sebaiknya lebih sering mengadakan pelatihan pengawasan atau workshop bagi para auditornya. khususnya terkait pada bidang pengungkapan fraud, tujuannya untuk menambah pengetahuan serta dapat bertukar pengalaman dari pakar-pakar, baik dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kejaksaan, dan lembaga serta badan lainnya yang kompeten di bidangnya, karena para auditor dituntut harus selalu up to date terhadap tindak kejahatan baru yang dilakukan oleh pelaku fraud. 3) Pada variabel pengalaman auditor, indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel pengalaman auditor adalah indikator seringnya melakukan tugas audit. Jadi untuk meningkatkan pengalaman auditor, sebaiknya pihak BPKP memberikan atau menambah jam kerja auditornya. 4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.

Referensi

- ACFE. 2016. Survei ACFE Indonesia 2016, 111 (Chapter), 1–62.
- Arens, A. (2008). Auditing dan Jasa Assurance. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta
- Arens, A.A., Elder, R.J. & Beasley, M.S. (2015). Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi. Edisi 15. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Atmadja, A.T., Adnyani, N., dan Herawati, N.T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi kasus Pada KAP Wilayah Bali). E-Journal S1 AK Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.2, No.1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Capalbo, F., & Palumbo, R. (2013). The Imperfect Match of Public Accountability of State-Owned Enterprises and Private-Sector-Type Financial Reporting: The Case of Italy. Australasian Accounting, Business and Finance Journal, 7(4), 37-50. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v7i4.4>
- Djohar, Randy Adisaputra. (2012). Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor, (Online), (<http://ejournal.uajy.ac.id/385>, diakses 17 Mei 2016).
- Ghozali, Imam. (2009) "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Universitas diponegoro Semarang.

- Ghozali. Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Elfarini, Eunike Christina. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. Working Paper Series. July 5, 2015. <http://www.ssrn.com>
- Haikal, Fariz M. (2017). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud". Skripsi. Universitas Lampung, Lampung.
- Heider, F. (1958). The psychology of interpersonal relations. Wiley. New York
- Herman, Edi. (2009). "Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan". Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. (2012). Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing, Edisi Kesatu, Bumi Aksara, Jakarta.
- Karyono. (2013). Forensic Fraud. Andi. Yogyakarta.
- Lannai, D., & Muslim, M. (2021). Causality of Fraud Detection. Jurnal Akuntansi, 25(1), 19-33.
- Lee, Tom & Mary Stone . (1995). Competence and Independence : The congenial Twins Of Auditing?". Journal of business finance and Accounting. 22 (8). (december). Pp 1169-1177.
- Luthans, F. , Avolio, B. , Avey, J. , & Norman, S. (2007). "Psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction". Personnel Psychology, 60:541-572.
- Messier, (2003). Auditing and Assurance Service A Systematic Approach, 2nd Edition. United State: McGraw Hill.
- Mulyadi. (2002). Auditing. Edisi keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. (2006). Auditing Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, Hafifah & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ningtyas, Indri, Harun Delamat, dan Emylia Yuniartie. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, 12(2):113-123
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Offe, Klaus. (2004). Political Corruption: Conceptual and Practical Issues in Janos Kornai. Building a trustworthy state in postcolonialist transition. Page:77-99. Palgrave Macmillan. New York
- Prasetia Dwi, (2019). keahlian auditor, independensi dan pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan. Skripsi semarang.
- Pratiwi, Intan Feby. (2015). "Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pengungkapan Fraud". Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). Etika dalam Fraud. BPKP. Jakarta.
- Rachman, Andika. (2017). "Pengaruh Etika Profesi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Pemerintah". Skripsi. Universitas Lampung, Lampung.
- Rahmayani, Laras, Kamaliah, & Susilatri. (2014). "Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit dan Whistleblower Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan". Jurnal Akuntansi Universitas Riau Vol. 1 No. 2.

- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Rokhmawati, Nike Dessy. (2018). "Hubungan Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor dan Whistleblower dengan Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Kecurangan". UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Sunanto. (2015). Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Pembuktian Kecurangan (Fraud) Pada BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*.
- Surtiyana, G. Rizky. (2014). Pengaruh Keahlian Audit dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama.
- Susanto, E., Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Muslim, M. (2021). Determinan Audit Report Lag. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 48-60.
- Transparency International Indonesia (TII). (2019). Laporan Tahunan 2018. Jakarta.
- Tribunnews. 2019. Kasus korupsi kepala desa arabika kabupaten sinjai. Diakses dari (<https://makassar.tribunnews.com>).
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Edisi ke2. Salemba Empat. Jakarta.